

BAB II

LANDASAN TEORI

II.1 Pengertian Pendapatan

Banyaknya pembahasan menyangkut konsep pendapatan dan beban menunjukkan bahwa masalah tersebut merupakan salah satu aspek yang penting dari berbagai aspek lainnya didalam berlangsungnya sebuah perusahaan. Pendapatan merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan, karena dalam melakukan aktivitasnya perusahaan tentu mengharapkan laba, yang mana dipengaruhi oleh pendapatan dari kegiatan operasional tersebut.

Ada beberapa pengertian tentang pendapatan ; *accounting principle board* dalam *accounting terminology bulletin no:2*, mengartikan pendapatan sebagai berikut :

“ Revenue result from the sale of goods and the rendering of services and is measured by the change made to customers, client or tenants for goods and services furnished to them. It also includes gains from the sale or exchange of assets (other than stock in trade). Interest and dividend earned on investment and other increases the owners equity except those arising from capital contributions and capital adjustment. ”

Pengertian diatas adalah sama seperti apa yang diartikan sebagai pendapatan di dalam prinsip Akuntansi Indonesia yaitu ; Ikatan Akuntansi Indonesia, Prinsip Akuntansi , yang berbunyi ;

“ Peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu badan usaha, timbul dari penyerahan / penjualan barang dagang atau jasa / aktivitas usaha lainnya didalam suatu periode, tidak termasuk dalam pengertian pendapatan

adalah peningkatan aktiva perusahaan yang timbul dari pembelian harta, investasi oleh pemilik, pinjaman ataupun koreksi rugi laba periode lalu.”

Sedangkan statement no:4 dari accounting principles board ‘basic concept & principle underlying financial statement of business enterprises’(1970:page 134), mengartikan pendapatan sebagai berikut :

“ Gross increases in assets or decreases in liabilities recognized and measured in conformity with generally accepted accounting principle that result from those types of profit directed activities of an enterprises that can change owners equity. “

Jadi antara ke dua pengertian pendapatan itu terdapat perbedaan dalam hal :

1. Pengertian pertama mencakup pendapatan (*bruto*) tidak termasuk keuntungan dari penjualan atau pertukaran aktiva yang bukan barang dagangan.
2. Pengertian kedua lebih menekankan pada sifat dari pendapatan bukan sekedar pengakuan pendapatan dari penjualan.

Dari pengertian –pengertian yang dikemukakan diatas terlihat bahwa ada dua pendekatan tentang pendapatan yang menitikberatkan pada pemasukan aktiva (*inflow assets*) yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan dan yang lainnya menitikberatkan pada barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan dan penyerahannya kepada para konsumen ataupun produsen lainnya. Pengertian - pengertian itu juga memperlihatkan adanya perbedaan pendapatan dalam hal apakah *keuntungan dan kerugian* harus dimasukkan dalam pengertian tentang *pendapatan dan*

beban,ataukah keuntungan atau kerugian merupakan bagian yang terpisah dari pendapatan itu sendiri. Seperti terlihat pada pengertian – pengertian yang diuraikan diatas, pengertian pendapatan dari *accounting terminology bulletin* no:2 meliputi keuntungan (yang didapat dari penjualan atau pertukaran aktiva yang bukan barang dagangan), sedangkan *Accounting principles board statement* no 4 membedakan pengertian pendapatan dan keuntungan demikian juga beban dan kerugian, tetapi ada perbedaan yang cukup penting terutama dalam hubungannya dengan penyajian hasil kegiatan perusahaan. Pendapatan dan beban memberikan informasi yang berbeda dari informasi yang diberikan oleh keuntungan atau kerugian atau paling tidak suatu informasi yang berbeda kegunaanya.

Jadi perbedaan antara pendapatan dengan keuntungan dan antara beban dengan kerugian dalam suatu perusahaan tertentu tergantung pada sifat dari kegiatan operasional utama perusahaan tersebut, dan kegiatan sampingan lainnya. Contoh: bagi pabrik mobil, perusahaan perakitan mobil ataupun bagi agen penyalur mobil yang menjual mobil sebagai produk / barang dagangannya, penjualan mobil tersebut memberikan dampak pada pendapatan atau beban, akan tetapi bagi perusahaan asuransi, advertising, farmasi ataupun bank, mobil yang merupakan asset perusahaan dan bukan barang dagang bila dijual maka penjualan atas mobil tersebut memberikan dampak pada keuntungan dan kerugian di perusahaan. Dengan kata lain pendapatan atau beban untuk suatu perusahaan bisa merupakan keuntungan ataupun kerugian bagi perusahaan lain.

Sebagai contoh :

Di dalam laporan keuangan perusahaan penjualan mobil / pabrik mobil yang menjual mobil sebagai produk dagangannya, biasanya disajikan baik pendapatannya ataupun bebannya. Dalam hal ini pendapatan adalah jumlah "*bruto*" dari uang yang diterima atau yang diharapkan akan diterima dari penjualan tersebut. Dan beban merupakan jumlah "*bruto*" dari uang yang dibayarkan atau akan dibayarkan untuk membuat / membeli barang dagangan tersebut. Kemudian beban dikurangkan dengan pendapatan untuk menyajikan suatu jumlah bersih yang biasa disebut sebagai laba bruto dari penjualan.

Tetapi jika sebuah perusahaan asuransi atau bank menjual mobil yang merupakan *asset* perusahaan dan bukan produk dagangan perusahaan, maka hasil dari penjualan tersebut disajikan secara "bersih" sebagai keuntungan ataupun kerugian ; yaitu selisih antara nilai buku mobil tersebut dengan nilai nominal riil penjualan mobil tersebut.

Dari uraian diatas terlihat bahwa perbedaan antara pendapatan dan keuntungan serta antara beban dan kerugian sangat tergantung pada kegunaan dari berbagai informasi. Pada umumnya dianggap sangat penting untuk menyajikan kedua aspek tersebut (yaitu pendapatan dan beban) dari transaksi atau kegiatan utama perusahaan, tetapi sebaliknya keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari transaksi yang jarang terjadi atau dari kegiatan sampingan perusahaan disajikan hasil "bersih"-nya saja, walaupun bisa juga disajikan perinciannya dalam catatan atas laporan keuangan.

II.1.1 Prinsip Pendapatan

Penghasilan didefinisikan dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan sebagai peningkatan manfaat ekonomi selama suatu periode Akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan asset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Penghasilan (*Income*) meliputi pendapatan (*revenue*) dan keuntungan (*gain*). Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas perusahaan yang biasa dan dikenal dengan sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti, dan sewa.

Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan dan manfaat ini dapat diukur dengan andal. Pernyataan ini mengidentifikasi keadaan yang memenuhi criteria tersebut agar pendapatan dapat diakui. Pernyataan ini juga memberikan pedoman praktis dalam penerapan criteria tersebut.

Dalam skripsi ini kebetulan dibahas pengakuan pendapatan perusahaan konstruksi yang notabene adalah jenis perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) no.23 tentang Pendapatan paragraf 03 ada pernyataan sebagai berikut ;

“Penjualan jasa biasanya menyangkut pelaksanaan tugas yang secara kontraktual telah disepakati untuk dilaksanakan selama suatu periode waktu yang disepakati oleh perusahaan. Jasa tersebut dapat diserahkan

selama satu atau lebih dari satu periode. Beberapa kontrak penjualan jasa timbul dari kontrak konstruksi, misalnya kontrak penjualan jasa mengenai manajer proyek dan arsitek.”

Pendapatan itu sendiri dapat diuraikan dari sudut pandang yang lebih spesifik, sebagai berikut ;

- Sifat pendapatan & apakah yang harus termasuk dalam pendapatan.

Pendapatan ditafsirkan sebagai ;

1. Aliran masuk aktiva netto yang disebabkan oleh penjualan barang atau jasa, aliran keluar barang atau jasa dari perusahaan ke para pelanggannya.
2. Produk suatu perusahaan yang semata-mata disebabkan oleh penciptaan oleh suatu barang atau jasa oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Perbedaan penafsiran sifat pendapatan semakin dipersulit oleh perbedaan pandangan mengenai apa yang dimasukkan ke dalam pendapatan. Pada dasarnya, ada dua pandangan mengenai komponen pendapatan, menurut pandangan yang luas dan komprehensif pendapatan itu adalah Investasi. Pandangan ini memperkenalkan pendapatan sebagai seluruh perubahan aktiva netto yang disebabkan oleh aktivitas penciptaan pendapatan dan keuntungan atau kerugian lain akibat penjualan aktiva tetap dan Investasi lain. Dengan menerapkan pandangan in “*Accounting Terminologi Bulletin no.2* “ mendefinisikan istilah pendapatan sebagai ;

“Pendapatan berasal dari penjualan barang dan penyerahan jasa dan diukur oleh beban yang ditanggung pelanggan, client, atau penyewa atas barang dan jasa yang diserahkan kepada mereka. Penghasilan meliputi juga keuntungan

dari penjualan atau pertukaran kekayaan/aktiva (selain persediaan barang dagangan), bunga, dan dividen yang diperoleh atas Investasi dan kenaikan-kenaikan lain dalam hak pemilik kecuali kenaikan hak pemilik yang berasal dari kontribusi modal dan penyesuaian modal.”

Sedangkan menurut pandangan yang sempit, hanya hasil aktivitas yang menciptakan pendapatan sajalah yang dimasukan dalam pendapatan. Sedangkan pendapatan tetap tidak termasuk Investasi, keuntungan dan kerugian penjualan aktiva tetap tidak termasuk pendapatan. Pandangan ini menghendaki perbedaan yang jelas antara pendapatan, keuntungan dan kerugian.

- Pengukuran Pendapatan

Pendapatan diukur dengan nilai barang atau jasa yang ditukarkan dalam suatu transaksi perdagangan yang independent. Nilai tersebut menggambarkan ekuivalen kas netto atau nilai tunai uang yang diterima atau nilai uang yang akan diterima dalam pertukaran barang dan jasa yang ditransfer oleh perusahaan kepada para pelanggannya. Dua penafsiran utama yang timbul dari konsep pendapatan tersebut adalah sebagai berikut ;

1. Potongan tunai, dan setiap potongan harga faktur seperti kerugian piutang tak tertagih, merupakan penyesuaian yang diperlukan untuk menghitung ekuivalen kas netto yang benar atau nilai tunai klaim uang dan konsekuensinya, harus dikurangkan pada saat menghitung pendapatan. Penafsiran tersebut bertentangan dengan pandangan bahwa potongan tunai dan kerugian pitang tak tertagih harus dianggap biaya.

2. Bagi transaksi kredit (non kas), nilai tukarnya adalah sama dengan harga pasar yang wajar dari kepentingan yang diberikan atau diterima, mana yang lebih mudah dan lebih jelas perhitungannya.

II.1.2 TMV (Total Market Value) & Present Value of Money

Pendapatan kontrak pada perusahaan konstruksi diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau yang akan diterima. Pengukuran pendapatan kontrak ini dipengaruhi oleh bermacam-macam ketidakpastian yang bergantung pada hasil dari peristiwa dimasa yang akan datang. Estimasinya seringkali harus direvisi sesuai dengan realisasi dan hilangnya ketidakpastian. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu periode ke-periode lainnya.

Contohnya ;

1. Suatu Kontraktor dan pemberi kerja mungkin menyetujui penyimpangan atau klaim yang meningkatkan atau menurunkan pendapatan kontrak pada periode setelah periode dimana kontrak pertama disetujui.
2. Nilai pendapatan yang disetujui dalam kontrak dengan nilai tetap dapat meningkat karena ketentuan-ketentuan kenaikan biaya.
3. Nilai pendapatan kontrak dapat menurun karena denda yang timbul akibat keterlambatan kontraktor dalam penyelesaian kontrak tersebut atau,
4. Bila dalam kontrak harga tetap terdapat harga tetap per-unit output, pendapatan kontrak meningkat bila jumlah unit meningkat.

Hal-hal diatas inilah yang menyebabkan fluktuasi jumlah pendapatan perusahaan yang diterima setiap periodenya berbeda-beda, hal ini juga merupakan hal yang kritis dalam menentukan arus kas dimasa yang akan datang. Menurut pandangan yang luas dan komprehensif pendapatan itu adalah Investasi. Dengan kata lain, nilai sekarang (*Present Value*) dari aliran kas yang diharapkan dihasilkan oleh investasi tersebut harus tidak boleh kurang dari kas yang yang di investasikan, yaitu nilai sekarang (*present value*) bersih harus lebih besar dari nol.

Hendriksen, Eldon (1997:287) menuliskan secara aljabar, dengan menggunakan notasi sebagai berikut ;

CF_j = Arus kas dalam tahun j

r = Nilai pasar dari bunga (dianggap konstan)

V_0 = Nilai sekarang dari Investasi pada waktu 0, yaitu permulaan

I = Biaya Investasi yang diusulkan pada saat mulai

Seorang Investor akan meminjamkan atau memutarakan uangnya hanya jika ;

$$V_0 \geq I \quad (1)$$

Dimana :

$$V_0 = \sum_{j=1}^{\infty} \frac{CF_j}{(1+r)^j} \quad (2)$$

Bila persamaan (1) dan (2) dinyatakan dalam kata-kata, bisa diartikan para investor tidak akan menaruh uang mereka dalam proyek kecuali kalau nilai sekarang yang didiskontokan dari arus kas yang diharapkan sekurang-kurangnya sama besar dengan biaya investasi. Tetapi arus kas masa depan tidak dapat diproyeksikan dengan kepastian, hal ini sangat berkaitan erat dengan pengakuan pendapatan yang dianut perusahaan konstruksi dimana pengakuan pendapatan dengan metode persentase penyelesaian mempunyai keharusan untuk membuat taksiran-taksiran mengenai biaya keseluruhan untuk proyek yang sedang dikerjakan di kemudian harinya. Dan dengan demikian bagian pendapatan yang sudah mengenai hasil dari masa yang bersangkutan, sangat tergantung pada ketidakpastian. Dengan kata lain bahwa perhitungan keuntungan pada metode Persentase Penyelesaian menitik beratkan pada ketelitian dan ketepatan atas estimasi biaya yang dilakukan, karena dari hasil estimasi biaya inilah yang dijadikan patokan untuk menentukan laba yang diinginkan perusahaan. Yang berarti juga prospek penerimaan kas dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan untuk menghasilkan cukup kas untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (kebutuhan operasi kas lain).

Dengan menuliskan kembali persamaan (2) pada tingkat perusahaan maka dihasilkan;

$$V_0 = \sum_{j=1}^{\infty} \frac{ENCF_j}{(1+r)^j} \quad (3)$$

Dimana ;

TV_j = Total nilai perusahaan pada waktu j

$ENCF_j$ = Arus kas satuan usaha yang diharapkan pada periode j

Jadi, alasan utama penyediaan laporan arus kas pada tingkat perusahaan adalah untuk memungkinkan pemegang saham, baik besar maupun kecil dan pihak kreditor untuk menilai perusahaan sebagai perusahaan yang berkesinambungan. Nilai ini yang kemudian diumpamakan sebagai indicator besarnya jumlah pengakuan pendapatan yang diterima perusahaan (khususnya perusahaan konstruksi) dengan mempertimbangkan nilai pasar sekarang (time value market) yang mengedepankan present value sebagai nilai estimasinya.

- **Nilai Sekarang (Present Value) dan Nilai Pasar**

Jika suatu investasi bernilai lebih tinggi dari biayanya, investor akan menghasilkan lebih banyak dari tingkat suku bunga pasar selama umur investasi tersebut. Tingkat yang dihasilkan sering dinamakan tingkat imbalan internal (*internal rate of return*) atau tingkat efektif. Pertimbangan efisiensi pasar menyatakan bahwa persaingan antara investor akan memaksa tingkat yang dihasilkan dalam pasar ini kearah tingkat pasar yang disesuaikan resiko. Dengan kata lain, hipotesis pasar efisien mensyaratkan bahwa setiap saat ;

$$V_0 = I \quad (4)$$

Bila dinyatakan dengan kata-kata, harga investasi itu setiap saat sama dengan nilai sekarang (present value) dari arus kas yang diharapkan. Apabila persamaan (4)

berlaku, maka lalu kita dapat mengatakan bahwa ;

$$\boxed{TV_j = TMV_j} \quad (5)$$

di mana;

TMV_j = Total nilai pasar dari perusahaan tersebut

Dalam kata-kata persamaan diatas bisa diartikan, bahwa nilai yang didiskontokan dari arus kas yang diharapkan sama dengan nilai pasar dari perusahaan itu yang ditetapkan oleh transaksi lugas. Karena itu kita dapat menuliskan kembali identitas dalam persamaan sebagai ;

$$\boxed{\begin{array}{l} TMV_o = MV_o^{(d)} + MV_o^{(e)} + MV_o^{(mi)} \\ \text{atau} \\ \text{Total nilai pasar perusahaan} = \text{nilai pasar uang} + \text{nilai pasar ekuitas} + \text{nilai pasar hak minoritas} \end{array}} \quad (6)$$

Bisa dilihat disini estimasi jumlah dan waktu arus kas masa depan merupakan unsur kritis dalam model penetapan harga. Dan begitu juga estimasi terhadap tingkat biaya yang dikeluarkan atau yang akan dikeluarkan oleh perusahaan yang dalam hal ini perusahaan konstruksi, hal tersebut juga merupakan unsur yang kritis dalam pengungkapan jumlah pengakuan pendapatan nantinya pada suatu periode. Semakin andal etimasi biaya tersebut maka pengharapan yang dibentuk mengenai keakuratan dan kebenaran jumlah pengungkapan pendapatan yang mengedepankan nilai sekarang (present value) akan semakin tinggi. Dan juga pasti nantinya tidak akan

menyebabkan laporan keuangan menjadi terlalu besar diakui (*overstated*) atau terlalu kecil diakui (*understated*).

II.1.3 Nilai Keluaran Tukar (Exchange Output Values) & Diskonto Penerimaan Kas

Nilai keluaran ini didasarkan pada jumlah kas atau nilai pengorbanan lainnya yang akan diterima pada saat suatu aktiva atau jasanya akhirnya meninggalkan perusahaan dengan pertukaran atau konversi. Aktiva yang menunjukkan uang atau hak atas uang (*claims to money*) harus dinyatakan dengan nilai berlakunya atau yang biasa di kenal dengan nilai sekarang (*present value*). Apabila harga tukar yang akan datang kurang, maka harga keluaran tukar berlaku (*current exchange output price*) dapat digunakan sebagai pengganti.

- **Diskonto Penerimaan Kas atau Potensi Jasa Mendatang**

Perusahaan jasa konstruksi memang memiliki karakteristik yang khas, dimana pembangunan proyek tidak semuanya terselesaikan dalam satu periode akuntansi dan awal pembangunannya tidak dapat dipastikan dimulai diawal tahun. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penerimaan kas yang diharapkan memerlukan waktu menunggu, maka dari itu nilai sekarang dari penerimaan kas ini akan lebih kecil daripada jumlah sebenarnya yang diharapkan akan diterima. Pendapatan kontrak pada perusahaan konstruksi diukur pada nilai wajar dari imbalan yang diterima atau yang akan diterima. Pengukuran pendapatan kontrak ini dipengaruhi oleh bermacam-

macam ketidak pastian yang bergantung pada hasil dari peristiwa dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, jumlah pendapatan kontrak dapat meningkat atau menurun dari suatu periode ke-periode lainnya. Dengan kata lain semakin lama waktu menunggu, maka semakin kecil nilai sekarangnya. Secara konseptual, nilai sekarang dihitung dengan proses pendiskontoan. Tetapi pendiskontoan tidak hanya melibatkan penaksiran biaya kesempatan (*opportunity cost*) uang, tetapi juga penaksiran probabilitas menerima jumlah yang diharapkan. Semakin lama waktu menunggu, semakin besar ketidakpastian bahwa jumlah tersebut akan diterima.

Konsep penilaian ini memerlukan pengetahuan dan penaksiran tiga faktor pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Jumlah yang akan diterima.
2. Faktor diskonto.
3. Periode waktu yang terlibat.

Hendriksen, Eldon (1993:247) menuliskan secara aljabar, dengan menggunakan notasi sebagai berikut ;

- v = Nilai sekarang aktiva
- a = Nilai moneter yang akan diterima
- i = faktor diskonto
- n = Jumlah tahun penungguan

Dengan notasi tersebut maka rumus penghitungan nilai sekarang adalah ;

$$v = a (1 + i)^{-n}$$

atau

$$v = \frac{a}{(1 + i)^n}$$

Contoh berikut menunjukkan proses teknis penialaian apabila faktor-faktor ini dapat dikuantifikasikan.

Contoh ;

- \$1.000 akan diterima pada akhir tahun ketiga, jika faktor diskonto yang tepat adalah 12% maka nilai sekarang aktiva tersebut adalah \$711,78.

Rumus diatas juga dapat dinyatakan secara grafis sebagai berikut :

Nilai Sekarang	Jumlah yang akan diterima dan periode				
\$ 711,78	\$ 1.000				
	<table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="border-top: 1px solid black; width: 33%; text-align: center; padding: 5px;">1</td> <td style="border-top: 1px solid black; width: 33%; text-align: center; padding: 5px;">2</td> <td style="border-top: 1px solid black; width: 33%; text-align: center; padding: 5px;">3</td> <td style="padding: 5px;">(tahun menunggu)</td> </tr> </table>	1	2	3	(tahun menunggu)
1	2	3	(tahun menunggu)		

Jika jumlah penerimaan (kas yang dalam hal ini disebut dengan pendapatan) akan diterima pada periode waktu yang berbeda, maka setiap jumlah tersebut harus didiskontokan dengan tingkat diskonto yang tepat untuk periode penungguan tertentu. Misalnya jumlah uang \$500 akan diterima pada periode I, \$400 akan diterima pada periode II, dan \$300 akan diterima pada periode III, maka nilai sekarang dari ketiga

nominal tersebut pasti nilainya akan berbeda. Dan nilainya dapat dinyatakan secara grafis sebagai berikut.

Nilai Sekarang	Tahun & Jumlah yang akan diterima		
	1	2	3
\$ 446,43	\$ 500		
318,88		\$ 400	
213,53			\$ 300
<u>\$ 978,84</u>	<u>\$ 500</u>	<u>\$ 400</u>	<u>\$ 300</u>

Jenis perhitungan diatas dapat dinyatakan dengan notasi sebagai berikut :

P_0 = Diskonto nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan.

t_0 = waktu / tahun penungguan.

R_j = Kas yang diharapkan akan diterima pada tahun j

i = Suku bunga kesempatan

Dengan notasi tersebut maka rumus penghitungan nilai sekarang adalah ;

$$P_0 = \sum_{j=1}^n \frac{R_j}{(1+i)^j}$$

Suku bunga dalam rumus diatas diasumsikan konstan, dan rumus diatas dengan mudah dapat diubah untuk mencakup kasus apabila diharapkan suku bunga kesempatan yang berbeda untuk setiap periodenya.

Dan seperti disebutkan sebelumnya bahwa pengakuan pendapatan pada perusahaan jasa khususnya dalam masalah ini adalah perusahaan konstruksi mempunyai sedikit perbedaan, dimana pembangunan proyek tidak semuanya terselesaikan dalam satu periode akuntansi dan awal pembangunannya tidak dapat dipastikan dimulai diawal tahun, sehingga menyebabkan pengakuan pendapatan mengalami ketidak tepatan dalam pengukuran, pengakuan, serta pengklasifikasian dan hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan menjadi terlalu tinggi diakui (*overstated*) atau terlalu rendah diakui (*understated*). Dan hal tersebut di ataslah yang harus dihindari agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengungkapan pendapatan yang nantinya berimbas kepada para pengguna informasi dari laporan keuangan tersebut. Juga dalam hal penggambaran arus kas yang diharapkan akan diterima pada masa yang akan datang harus disesuaikan dengan tingkat diskonto yang berlaku sehingga laporan keuangan pada akhirnya tidak bersifat bias.

II.2 Metode Pengakuan Pendapatan pada Perusahaan Konstruksi

Metode Pengakuan pendapatan timbul karena usia proyek yang dikerjakan tidak selalu berada pada satu periode Akuntansi dan sifat dari kontrak tersebut adalah kontrak jangka panjang. Perusahaan jasa konstruksi memang memiliki karakteristik yang khas, dimana pembangunan proyek tidak semuanya terselesaikan dalam satu periode akuntansi dan awal pembangunannya tidak mungkin dipastikan dimulai diawal tahun. Sehingga terdapat beberapa metode yang digunakan oleh perusahaan

konstruksi untuk mengakui pendapatannya, yaitu *metode persentase penyelesaian* dan *metode kontrak selesai*.

Pendapatan dan beban merupakan komponen yang akan diperbandingkan dalam laporan laba-rugi. Pendapatan dan beban yang disajikan dalam laporan keuangan harus benar-benar mencerminkan pendapatan dan beban yang benar-benar diperoleh dan diterima oleh perusahaan pada periode tersebut. Ketidak tepatan dalam pengukuran, pengakuan, serta pengklasifikasian pendapatan dan beban menyebabkan laporan keuangan menjadi terlalu besar diakui (*overstated*) dan terlalu kecil diakui (*understated*).

II.2.1 Metode Persentase Penyelesaian

Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) no.34 tentang Akuntansi Kontrak Konstruksi (Reformat 2007), paragraph 23 dan 24

“Pengakuan pendapatan atau beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu pekerjaan sering disebut dengan metode persentase penyelesaian (Percentage of completion). Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, beban, laba yang dilaporkan dapat didistribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai luas aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode. Menurut metode Persentase penyelesaian (Percentage Of Completion), pendapatan kontrak diakui sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi dalam periode Akuntansi dimana pekerjaan dilakukan. Biaya kontrak biasanya diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi dalam periode Akuntansi dimana pekerjaan yang berhubungan dilakukan. Namun, setiap ekspektasi selisih

lebih total biaya ternyata melebihi total pendapatan kontrak, maka taksiran rugi (expected loss) harus segera diakui sebagai beban.”

Pengukuran pendapatan pada perusahaan konstruksi dimana laba dapat diperkirakan dengan cukup baik dan realisasi dari transaksi tersebut dapat dipastikan. Kegiatan produksi biasanya berlangsung selama lebih dari satu tahun buku. Karena itu digunakan metode persentase penyelesaian agar konsep penyesuaian antara biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan terpenuhi :

Menurut *accounting Research bulletin no.45, long term construction-ty contract*, par 4

“The percentage of completion method recognizes income as work on a contract progresses that the recognizes income be that percentage of estimated total income, either:

- 1. That incurred cost to date bear to estimate total costs after giving effect to estimates of costs to complete based upon most resent information, or*
- 2. That maybe indicated by such other measure of progress toward completion as maybe appropriate having due regard to work performed.”*

Di katakan terdapat 2 pendekatan dalam menentukan persentase penyelesaian :

1. Membandingkan biaya yang terjadi dengan total perkiraan biaya.
2. Berdasarkan perkiraan penyelesaian bangunan secara fisik yang dilakukan oleh ahli teknik / insinyur.

Jika menggunakan pendekatan biaya yang terjadi mungkin ada beberapa macam biaya yang harus dikeluarkan dari perhitungan. Misalkan sejumlah besar bahan baku yang tidak diperuntukan untuk proyek yang bersangkutan sudah tersedia

tetapi belum digunakan, atau misalkan pembayarab untuk para konsultan (insinyur) bangunan maupun arsitek sebesar 20% dari total perkiraan biaya, padahal sampai suatu titik baru selesai 15% dar seluruh bangunan. Dengan demikian maka nilai dari barang atau jasa yang belum digunakan haruslah dikeluarkan dari perhitungan, walaupun pembayaran untuk brang dan jasa tersebut telah dilakukan.

Dalam metode ini maka persentase yang didapat itu digunakan untuk menentukan barapa bagian pendapatan yang sudah dapat diakui sebagai pendapatan periode yang bersangkutan sesuai dengan bangunan yang telah selesai. Jadi kebaikan dari metode persentase penyelesaian adalah adanya pengakuan laba pada masa sekarang, dengan melakukan perkiraan biaya untuk menyelesaikan seluruh pembangunan proyek tersebut. Dan keburukannya adalah bahwa metode ini sangat tergantung pada perkiraan biaya keseluruhan yang sangat di pengaruhi oleh ketidakpastiaan.

Perkiraan tentang total pendapatan dan total biaya adalah perlu untuk menentukan perkiraan jumlah laba. Untuk perkiraan -- perkiraan ini perusahaan kontraktor mungkin hanya mempunyai satu jumlah saja, atau mungkin juga untuk kontrak -- kontrak tertentu perkiraan pendapatan dan perkiraan biaya dilakukan dalam jumlah yang berbeda-beda / dalam estimasi yang lain. Dalam keadaan ini maka digunakan jumlah yang paling mungkin terjadi, sampai saat dimana hasilnya dapat ditentukan dengan lebih tepat. Memperkirakan pendapatan dari suatu kontrak adalah suatu proses yang cukup rumit dan butuh ketelitian. Faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam menentukan total perkiraan pendapatan meliputi harga dasar

dari kontrak, syarat-syarat kontrak, tuntutan yang mungkin saja terjadi, dsb. Faktor factor ini dan hal – hal khusus lainnya mengenai kontrak harus dipelajari atau dinilai selama kontrak dilaksanakan dalam hubungannya dengan penentuan total pendapatan dari kontrak. Di samping penentuan perkiraan pendapatan juga harus dilakukan perkiraan biaya selama kontrak. Selama pembangunan (sesuai kontak) di laksanakan , total perkiraan biaya terdiri dari dua bagian yaitu : *Biaya yang telah terjadi, dan perkiraan biaya untuk menyelesaikan pembangunan.*

Perusahaan haruslah dapat menentukan biaya yang terjadi dengan tingkat ketepatan yang cukup baik, bagian lainnya yaitu ;perkiraan biaya untuk menyelesaikan pembangunan merupakan bagian yang penting dalam proses penentuan laba, juga merupakan faktor yang penting dalam Akuntansinya.

II.2.1.1 Mengukur Persentase penyelesaian

Ada berbagai metode yang sekarang digunakan untuk mengukur kemauan suatu kontrak. Metode-metode itu dapat di kelompokkan dalam dua kategori, yaitu ; *Ukuran masukan (Input Measures) dan Ukuran hasil (Output Measures).*

1. Ukuran Masukan (Input Measures)

Ukuran masukan dibuat sehubungan dengan usaha – usaha yang dilakukan untuk suatu kontrak. Ukuran ini didasarkan pada suatu hubungan yang nyata antara suatu unit masukan dan produktivitasnya. Ukuran ini meliputi metode biaya ke biaya (*cost to cost method*) dan beberapa variasi dari usaha yang dicurahkan (*effort – expended method*).

- **Metode biaya ke biaya (*cost to cost method*)**

Mungkin yang cukup dikenal dari ukuran masukan adalah metode biaya ke biaya (*cost to cost method*). Menurut metode ini, tingkat penyelesaian ditentukan dengan membandingkan biaya yang sudah dikeluarkan dengan taksiran terbaru mengenai jumlah seluruh biaya yang di harapkan untuk dapat menyelesaikan proyek / pekerjaan. Untuk menentukan laba tiap tahun, persentase yang dihasilkan dari perbandingan antara biaya yang sudah dikeluarkan dan jumlah seluruh biaya yang diharapkan dari proyek. Beberapa dari biaya yang dikeluarkan, terutama pada tahap -- tahap awal kontrak tidak boleh dilupakan dalam penerapan metode ini. Karena biaya --biaya ini secara tidak langsung berhubungan dengan usaha yang dilakukan untuk kontrak. Biaya -- biaya ini meliputi unsur -- unsur seperti biaya sub-kontrak untuk pekerjaan yang masih harus dilaksanakan dan standart pemakaian bahan yang belum di gunakan. Persoalan yang paling sulit dalam penggunaan metode ini adalah menaksir biaya yang akan dikeluarkan. Walaupun begitu, taksiran ini diperlukan untuk melaporkan laba tanpa memperhatikan bagaimana persentase penyelesaian itu dihitung.

- **Metode Usaha Yang dicurahkan (*Effort Expended method*)**

Metode ini didasarkan pada ukuran tertentu dari pekerjaan yang dilaksanakan. Ukuran itu meliputi jam kerja, upah buruh, jam mesin atau kualitas bahan. Dalam hal -- hal tersebut, tingkat penyelesaian diukur dengan cara yang sama

dengan yang digunakan dalam pendekatan biaya ke biaya. Rasio dari usaha yang sudah dicurahkan terhadap taksiran seluruh usaha yang akan dicurahkan untuk menyelesaikan kontrak. Sebagai contoh ; Jika ukuran dari pekerjaan yang dilaksanakan adalah jam kerja maka akan menghasilkan persentase yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan.

2. Ukuran Hasil (*Output Measures*)

Ukuran hasil ini dibuat berkenaan dengan hasil yang dicapai. Yang termasuk dalam kategori ini adalah metode – metode yang didasarkan pada unit yang dihasilkan dan penambahan nilai (*value added*). Misalkan ; jika kontrak menghendaki unit hasil, seperti panjang jalan raya, maka ukuran penyelesaiannya adalah ratio dari panjang jalan yang sudah diselesaikan terhadap panjang jalan yang disepakati dalam kontrak. Para arsitek atau konsultan kadang – kadang diminta untuk mengevaluasi berbagai pekerjaan yang telah selesai. Taksiran ini dalam kenyataannya adalah ukuran hasil dan biasanya didasarkan pada kemajuan fisik dari pekerjaan yang sudah dicapai dalam suatu kontrak.

II.2.1.2 Kondisi-kondisi yang diperlukan untuk menggunakan Metode Persentase Penyelesaian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ; sebagian kontrak pembangunan jangka panjang harus dilaporkan dengan menggunakan persentase penyelesaian. Pedoman – pedoman yang berlaku sekarang tidak menetapkan kapan suatu perusahaan harus menggunakan metode persentase penyelesaian dan kapan

harus menggunakan metode kontrak selesai. Pada bulan Januari 1981, Construction contractor Guide committee of accounting standart dari AICPA menerbitkan *statement of position* 81-1 yaitu, "Akuntansi untuk pelaksanaan jenis kontrak pembangunan dan jenis kontrak produksi tertentu." Komite itu menegaskan bahwa manakah diantara kedua metode akuntansi yang lazim digunakan untuk kontrak-kontrak jenis ini tergantung pada keadaan – keadaan khusus yang terlibat didalamnya. Selanjutnya menurut komite ini bahwa metode itu tidak dapat di pandang sebagai alternative- alternative untuk keadaan yang sama. Komite itu mengidentifikasi beberapa unsur yang harus ada jika akuntansi persentase penyelesaian akan digunakan ;

1. Taksiran yang dapat diandalkan dapat dibuat untuk kemajuan penyelesaian, pendapatan kontrak, dan biaya kontrak.
2. Kontrak harus menetapkan dengan jelas pelaksanaan hak mengenai barang-barang dan jasa-jasa yang disediakan dan diterima, kepentingan yang akan ditukarkan dan cara serta syarat-syarat penyelesaian.
3. Pembeli dapat diharapkan untuk memenuhi kewajiban – kewajibannya menurut kontrak.
4. Kontraktor dapat diharapkan untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan kontrak.

Metode kontak selesai hanya akan digunakan apabila suatu perusahaan terutama mempunyai kontrak – kontrak jangka pendek, apabila kondisi – kondisi untuk menggunakan akuntansi persentase penyelesaian seperti diatas tidak dipenuhi

atau apabila adanya ketidakpastian yang melekat pada kontrak di luar resiko saham yang normal.

II.2.1.3 Kebaikan Metode Persentase Penyelesaian

Manfaat terpenting dari metode persentase penyelesaian terdapat dalam penentuan hasil secara berkala (*kontinyu*) bukan secara kurang teratur, penentuan hasil ini sejalan dengan penyelesaian seluruh kontraknya dan dapat mencerminkan keadaan kontrak yang belum selesai dengan penaksiran biaya-biaya yang masih diperlukan untuk penyelesaian pekerjaan atau dengan kemajuan penyelesaiannya. Dengan kata lain kebaikan dari metode persentase penyelesaian ini adalah adanya pengakuan laba pada masa sekarang walaupun kontrak yang dikerjakan tersebut belum seluruhnya selesai dengan menggunakan estimasi biaya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan tersebut.

II.2.1.4 Kelemahan Metode Persentase penyelesaian

Kelemahan utama dari metode Persentase Penyelesaian ini adalah terletak pada adanya keharusan untuk membuat taksiran-taksiran mengenai biaya keseluruhan untuk proyek yang sedang dikerjakan di kemudian harinya. Dan dengan demikian bagian pendapatan yang sudah mengenai hasil dari masa yang bersangkutan, sangat tergantung pada ketidakpastian. Dengan kata lain bahwa perhitungan keuntungan pada metode Persentase Penyelesaian menitikberatkan pada ketelitian dan ketepatan atas estimasi biaya yang dilakukan, karena dari hasil estimasi biaya inilah yang dijadikan patokan untuk menentukan laba yang diinginkan perusahaan. Ketidak pastia estimasi ini sering dijumpai dalam kontrak – kontrak jangka panjang.

Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut ;

1. Hasil metode ini sangat tergantung pada hasil taksiran biaya atas bagian yang telah diselesaikan sehingga yang terjadi adalah terbitnya income statement yang penuh akan ketidakpastian.
2. Adanya kecenderungan perusahaan untuk memperlihatkan income statementnya yang lebih baik dari keadaan sebenarnya (overstate pada tahun-tahun pertama) karena :
 - a. Bagian terakhir pekerjaan ternyata menelan biaya yang lebih besar dari apa yang di taksir semula.
 - b. Apabila ada suatu kejadian pada tahun berikutnya yang menyebabkan hilangnya seluruh laba, maka laba yang sudah diperhitungkan pada tahun-tahun sebelumnya akan turut dikoreksi atau bahkan akan lenyap.
 - c. Sesungguhnya laba hanya mungkin dihitung berdasarkan working progress kalau perusahaan memiliki pembukuan yang cukup teliti. Bila hal ini dipenuhi barulah terjamin kelayakan biaya-biaya yang sudah dibebankan tersebut.

II.2.2 Metode Kontak Selesai

Metode Kontrak selesai ini menganut pengakuan revenue atas suatu proyek atau pekerjaan baru dicatat atau diakui jika proyek atau pekerjaan tersebut telah selesai 100%. Dengan demikian jika pada tahun-tahun dimana tidak ada pekerjaan yang dapat diselesaikan oleh perusahaan, maka tidak ada pencatatan income bagi perusahaan. Akibat situasi tersebut, maka biaya-biaya umum dan administrasi yang terjadi pada perusahaan tersebut akan menjadi kerugian perusahaan bila diperlakukan

sebagai *period cost*. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya biaya-biaya umum dan administrasi dialokasikan ke proyek-proyek, sehingga ada *matching cost against revenue* yang lebih baik. Namun bila perusahaan memiliki banyak proyek yang setiap tahunnya salalu saja terdapat proyek yang selesai, maka boleh saja biaya-biaya umum dan administrasi dibebankan sebagai *period cost*. Tetapi hal ini juga tergantung pada besar kecilnya perusahaan dan kebijakan management yang di pakai oleh perusahaan.

II.2.2.1 Kebaikan Metode Kontrak Selesai

Karena dalam metode ini income baru dicatat atau diakui setelah proyek tersebut selesai maka terdapat keuntungan – keuntungan sebagai berikut ;

1. Laba yang diakui adalah laba yang benar-benar diperoleh perusahaan bukan hasil dari taksiran atau estimasi.
2. Tidak dikenal adanya unsur biaya tak terduga.
3. Tidak dikenal adanya kemungkinan kerugian yang tidak dapat diperhitungkan pada saat penetapan laba.

II.2.2.2 Kelemahan Metode Kontrak Selesai

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa tujuan dari didirikannya sebuah perusahaan adalah perolehan laba yang menguntungkan. Oleh sebab itu penilaian atas hasil-hasil yang telah di capai perusahaan tidak dapat ditunda sampai aktivitas atau kegiatan operasional perusahaan berhenti pada suatu saat yang tidak diketahui. Kemajuan yang dicapai perusahaan harus dinilai secara terus menerus (*kontinyu*). Untuk itulah kegiatan operasional perusahaan dibagi-bagi kedalam periode-periode

tertentu dan kemudian dibuatlah laporan periodik yang menggambarkan hasil selama periode tersebut.

Pada Metode Kontrak Selesai hal-hal tersebut tidak diperhatikan, karena perusahaan tidak menghitung rugi laba atas proyek yang belum terselesaikan padahal belum tentu proyek tersebut dapat diselesaikan dalam satu tahun fiskal. Terlebih lagi perusahaan-perusahaan besar yang harus menyelesaikan proyek atau pekerjaan yang memakan waktu sampai bertahun-tahun. Disinilah terlihat kelemahan kalau perusahaan menggunakan metode kontrak selesai ini, yaitu pada tahun-tahun dimana perusahaan dapat menyelesaikan proyek atau pekerjaannya maka perusahaan akan memperhitungkan seluruh pendapatan dan biaya meskipun hanya sebagian kecil saja usaha produksi yang dilakukan pada periode/ tahun tersebut. Begitu pula sebaliknya bila pada tahun dimana proyek-proyek tidak dapat diselesaikan maka perusahaan tidak memperhitungkan pendapatan maupun biaya meskipun kegiatan operasional perusahaan (produksi) yang dijalankan perusahaan pada periode tersebut sangat besar. Hal inilah yang menyebabkan hasil usaha perusahaan tidak mungkin diketahui secara teratur dan akurat berdasarkan kegiatan produksinya.

II.3 Ciri-ciri Khusus dalam Menetapkan Pendapatan Pada Perusahaan Konstruksi

Aplikasi Akuntansi pada perusahaan konstruksi mempunyai ciri-ciri khusus, yang diakibatkan oleh sifat kegiatan usahanya dan penyelesaian proyek yang diperolehnya tersebut. Akibat sifat dari kegiatan tersebut, maka dalam menetapkan pendapatan memerlukan cara-cara khusus dibandingkan dengan perusahaan jenis

lainnya. Cirri-ciri khusus yang mempengaruhi perhitungan pendapatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Waktu penyelesaian proyek tidak selalu sama atau tidak selalu jatuh pada akhir tahun buku yang sama.
2. pengakuan termin dari pemberi kerja tidak selalu jatuh pada akhir tahun, sehingga prestasi pada akhir tahun belum tentu menunjukkan prestasi yang dapat diperoleh tiap termin.
3. Adanya Pembayaran uang muka dari pemberi kerja (*Bouwheer*).

Hal-hal tersebut diatas menyebabkan semakin rumitnya penetapan piutang termin, perhitungan pekerjaan dalam pelaksanaan, dan sisa uang muka dari pemberi kerja.

II.4 Perbandingan Antara Metode Persentase Penyelesaian dan Metode Kontrak Selesai

Metode Persentase penyelesaian dan Metode Kontrak selesai mempunyai pengaruh yang berbeda dalam pengakuan pendapatan untuk tujuan akuntansi dan juga mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap posisi modal kerja perusahaan. Kedua metode ini juga membutuhkan perkiraan-perkiraan khusus yang berbeda untuk pengakuan pendapatan dan penanggungan kelebihan atau kekurangan tagihan rekening yang berhubungan dengan biaya.

Pengakuan pendapatan pada metode Kontrak selesai dapat dicatat atau diakui hanya bila kontrak tersebut sudah selesai atau sebagian besar sudah selesai. Suatu kontrak dikatakan sebagian besar sudah selesai bila biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan kontrak tersebut jumlahnya tidak material.

Metode Persentase Penyelesaian dibuat untuk mengakui pendapatan pada saat pekerjaan berlangsung di setiap kontrak yang ada. Pengakuan pendapatan harus berhubungan dengan ukuran yang secara wajar memperkirakan persentase pekerjaan yang telah diselesaikan sehubungan dengan seluruh pekerjaan yang meliputi penyelesaian kontrak. Petunjuk yang umum digunakan adalah persentase biaya pada saat tertentu dibandingkan perkiraan biaya seluruhnya. Dalam hal ini harus diperhatikan agar biaya pada waktu tertentu tidak memasukan biaya persediaan bahan yang berlebihan pada lokasi proyek, atau biaya lain yang berhubungan dengan pekerjaan berikutnya, kecuali bila biaya tersebut tidak material jumlahnya. Juga perkiraan biaya keseluruhan harus diubah menurut perkembangan pekerjaan yang berlangsung dan perubahan harga yang terjadi dipasaran.

Secara teoritis, metode persentase penyelesaian dan metode kontrak selesai dapat diterima untuk tujuan perpajakan di Indonesia, tetapi prakteknya hanya boleh menggunakan metode persentase penyelesaian. Perusahaan tidak dapat secara bebas memilih metode yang diinginkan, karena metode yang dipilih harus sesuai dengan ruang lingkup yang dihadapi perusahaan.

Metode Persentase Penyelesaian lebih baik digunakan bila perkiraan pekerjaan yang dilaksanakan dengan perkiraan biaya kontrak keseluruhan dapat diandalkan. Biaya keseluruhan dapat digunakan dengan menambah kan biaya pada waktu tertentu dengan biaya perkiraan yang diperlukan untuk menyelesaikan kontrak secara keseluruhan.

Rumusan Metode Persentase Penyelesaian ;

$\frac{\text{Biaya Sampai tanggal tertentu}}{\text{Biaya sampai tanggal tertentu} + \text{biaya untuk menyelesaikan}} = \% \text{ Penyelesaian}$
--

Metode kontrak selesai dapat digunakan bila perkiraan dari pekerjaan yang sedang berlangsung atau perkiraan biaya kontrak tidak dapat dibuat dengan baik. adalah mungkin bagi kontraktor untuk menggunakan kombinasi dari kedua metode tersebut secara konsisten.

Di dalam penerapannya kebanyakan perusahaan-perusahaan konstruksi lebih senang untuk menerapkan atau menggunakan metode Persentase Penyelesaian daripada menerapkan metode Kontrak Selesai, karena metode ini lebih realistis dalam menggambarkan pendapatan dan biaya proyek untuk periode waktu tertentu. Walaupun seperti kita ketahui dalam penjelasan sebelumnya bahwa metode persentase penyelesaian ini sendiri dalam pelaksanaannya masih terbagi-bagi lagi menjadi beberapa cara